

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak adalah mahkota dalam ajaran Islam dan menjadi ukuran untuk menilai kemuliaan seorang Muslim. Namun, keadaan sosial saat ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang semakin besar antara nilai-nilai moral yang tinggi dan perilaku kehidupan generasi muda. Degradasi moral tidak hanya menjadi permasalahan budaya tetapi juga telah berubah menjadi suatu masalah yang serius di dunia pendidikan. Fenomena ini dapat dilihat dari meningkatnya perilaku yang kurang sopan, menurunnya rasa hormat, serta berkurangnya kontrol diri di kalangan remaja, khususnya di era digital yang memberikan akses yang luas terhadap beragam informasi secara bebas¹.

Situasi darurat moral tersebut tercermin dalam berbagai laporan media dan penelitian. Kumparan mencatat meningkatnya perundungan (*bullying*), kekerasan verbal, hingga konten digital yang diwarnai ujaran kepedulian serta interaksi kasar yang kerap ditiru dari tokoh publik atau konten viral. Lingkungan digital yang tidak terkontrol membuat remaja kian sulit membedakan antara ekspresi diri yang positif dengan perilaku yang melanggar norma.² Sejalan dengan itu, laporan OSC

¹ Liputan 6, Degradasi Moral Adalah Fenomena Yang Mengkhawatirkan Di Era Digital, November 7, 2024, <https://www.liputan6.com/feeds/read/5774875/deggradasi-moral-adalah-fenomena-yang-mengkhawatirkan-di-era-digital?page=3>.

² Maulana Hanif, Darurat Pendidikan Karakter Di Indonesia, October 6, 2024, <https://kumparan.com/maulana-hanif/darurat-pendidikan-karakter-di-indonesia-23eutqldq0>.

Medcom menunjukkan bahwa lemahnya pengawasan keluarga dan minimnya literasi digital membuat remaja bebas mengakses konten yang tidak sesuai usia, sehingga mempercepat erosi adab dan kesopanan. Peran keluarga sebagai pendidik karakter utama pun mengalami pelemahan signifikan³.

Di tengah tantangan moral generasi muda tersebut, remaja perempuan menjadi kelompok yang paling rentan menghadapi dampak negatif era digital. Data internasional UNDP mengungkap bahwa 99% korban deepfake pornografi adalah perempuan, menunjukkan bahwa teknologi digital dapat merusak martabat perempuan dengan sangat mudah⁴. Di Indonesia, kasus rekayasa foto vulgar berbasis AI di Gresik di mana wajah puluhan remaja perempuan ditempelkan pada tubuh orang lain dalam pose tidak senonoh menjadi bukti nyata betapa rentannya kehormatan perempuan di ruang digital.

Data dari Bincang Perempuan menunjukkan bahwa kasus *Non-Consensual Intimate Image* (NCII) penyebaran atau manipulasi foto perempuan tanpa izin terus meningkat dan mayoritas korbannya adalah remaja perempuan. Bentuk kekerasan digital ini mencakup pemerasan seksual, penyebaran foto intim, hingga manipulasi wajah dengan teknologi AI, yang jelas merendahkan martabat dan kehormatan perempuan⁵.

³ Syarifah Lily Nur Fatimah, Permasalahan Akhlak Dan Adab Generasi Milenial, April 4, 2023, <https://Osc.Medcom.Id/Community/Permasalahan-Akhlak-Dan-Adab-Generasi-Milenial-5435>.

⁴ Lintang Budiyantri Prameswari, Undp Soroti Peningkatan Konten Kekerasan Pada Perempuan Dengan Ai, November 20, 2025, <https://www.antaranews.com/berita/5255197/undp-soroti-peningkatan-konten-kekerasan-pada-perempuan-dengan-ai>.

⁵ Ais Fahira, Bukan Revenge Porn, Tapi Non-Consensual Intimate Image, June 10, 2025, <https://bincangperempuan.com/bukan-revenge-porn-tapi-non-consensual-intimate-image/>.

Temuan ini sejalan dengan laporan Komnas Perempuan yang mencatat bahwa Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) seperti pelecehan seksual digital, *cyberstalking*, dan penyebaran gambar pribadi tanpa izin terus naik tiap tahun, dan sebagian besar korbannya adalah perempuan muda⁶. Dampaknya bukan hanya psikologis, tetapi juga moral, karena remaja perempuan semakin rentan kehilangan rasa malu (*ḥayā'*) dan kehormatan diri di ruang digital.

Temuan Media Indonesia menambahkan bahwa remaja perempuan berusia 11–21 tahun merupakan kelompok yang paling sering menerima gambar seksual tak diinginkan, pesan melecehkan, dan intimidasi digital. Ironisnya, mereka tetap aktif di media sosial karena tekanan sosial dan budaya Fear of Missing Out (FOMO). Kondisi ini membuat paparan kekerasan digital terjadi berulang, sehingga secara perlahan melemahkan rasa malu (*ḥayā'*) dan ketahanan moral mereka⁷.

Berbagai penelitian akademik memperkuat gambaran kerentanan ini. Studi Elistya & Arsi mengenai pengguna TikTok perempuan menunjukkan bahwa remaja putri kerap menjadi korban manipulasi foto, komentar merendahkan, dan penyalahgunaan konten, yang memicu rasa tidak aman, menarik diri,

⁶ Komnas Perempuan, Komnas Perempuan Luncurkan Laporan Pengembangan Pengetahuan Kbggo Untuk Perkuat Ruang Aman Digital Bagi Perempuan Di Wilayah Kepulauan, November 20, 2025, <https://komnasperempuan.go.id/Kabar-Perempuan-Detail/Komnas-Perempuan-Luncurkan-Laporan-Pengembangan-Pengetahuan-Kbgo-Untuk-Perkuat-Ruang-Aman-Digital-Bagi-Perempuan-Di-Wilayah-Kepulauan>.

⁷ Thalatie K Yani, Gadis Dan Perempuan Muda Terpapar Cyberstalking Dan Gambar Seksual Tak Diinginkan, Tapi Enggan Berhenti Dari Media Sosial, October 8, 2024, <https://mediaindonesia.com/jelita/707355/gadis-dan-perempuan-muda-terpapar-cyberstalking-dan-gambar-seksual-tak-diinginkan-tapi-enggan-berhenti-dari-media-sosial>.

overthinking, bahkan trauma sosial⁸. Penelitian Basel et al menemukan bahwa remaja perempuan yang mengalami kesepian lebih rentan mengalami kekerasan siber, termasuk pelecehan seksual digital⁹. Di sisi lain penelitian Arifin et al. menunjukkan bahwa *cyberbullying* terhadap remaja perempuan banyak dilakukan oleh teman sebaya, sehingga merusak reputasi sosial korban baik di dunia nyata maupun digital, dan mengganggu perkembangan karakter akhlaknya¹⁰.

Kerentanan ini tidak hanya terlihat pada aspek psikologis dan interaksi digital, tetapi juga pada meningkatnya perilaku berisiko di kalangan remaja putri. Laporan BKKBN menunjukkan bahwa keterpaparan remaja perempuan pada konten seksual, budaya pergaulan bebas, dan pola pacaran tidak sehat semakin meningkat, yang berdampak pada kenaikan kasus kehamilan tidak diinginkan¹¹. Kondisi ini sejalan dengan temuan Riswanto & Marsinun yang melihat bahwa remaja kini cenderung menganggap tindakan memperlakukan, mengejek, hingga memviralkan seseorang sebagai hal yang lumrah, menandakan melemahnya

⁸ Nur Eka Elistya And Antari Ayuning Arsi, "Kekerasan Online Berbasis Gender Terhadap Remaja Perempuan Pengguna Media Sosial Tiktok," *Solidarity: Journal Of Education, Society And Culture* 13, No. 1 (2024): 163–76.

⁹ Wiwin Charolina Putri Basel Et Al., "Peranan Kesepian Terhadap Kekerasan Siber Pada Remaja Perempuan Yang Aktif Menggunakan Media Sosial," *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni* 8, No. 3 (2024): 544–54, <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.V8i3.31872.2024>.

¹⁰ Ibrahim Arifin Et Al., "Dinamika Cyberbullying Di Media Sosial Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Remaja," *Discourse: Indonesian Journal Of Social Studies And Education* 2, No. 2 (2025): 92–102, <https://doi.org/10.69875/djosse.V2i2.133>.

¹¹ Binti Nikmaatur, *Survei Bkkbn: Gaya Pacaran Remaja Berisiko, Seks Bebas Meningkat*, February 4, 2025, <https://malangtimes.com/baca/330846/20250204/084200/survei-bkkbn-gaya-pacaran-remaja-berisiko-seks-bebas-meningkat>.

norma akhlak digital serta kemampuan menjaga kehormatan diri di era media sosial¹².

Masalah moral tersebut tidak hanya terjadi di masyarakat, tetapi juga di lingkungan pendidikan. Data KPAI menunjukkan peningkatan kasus kekerasan fisik, perundungan, dan kekerasan seksual di sekolah yang seharusnya menjadi tempat paling aman bagi peserta didik.¹³ Media Islam juga menyoroti maraknya penyimpangan moral yang melibatkan siswa hingga pendidik, menunjukkan bahwa pendidikan agama di sekolah sering kali gagal membentuk akhlak secara nyata karena lebih menekankan teori daripada pembiasaan.¹⁴

Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa problematika pendidikan akhlak tidak hanya terjadi pada tingkat umum, tetapi juga secara khusus berdampak pada rendahnya pembinaan akhlak remaja perempuan. Meskipun perempuan menjadi kelompok yang paling rentan terhadap degradasi moral di era digital, pendidikan akhlak yang diarahkan kepada mereka masih belum optimal baik dari sisi materi, metode, maupun pembiasaan. Kekosongan inilah yang membuat banyak remaja putri tidak memiliki benteng akhlak yang kuat untuk menghadapi tantangan moral kontemporer.

¹² Dody Riswanto And Rahmiwati Marsinun, "Perilaku Cyberbullying Remaja Di Media Sosial," *Analitika* 12, No. 2 (2020): 98–111, <https://doi.org/10.31289/Analitika.V12i2.3704>.

¹³ Cesca Amelta, Degradasi Moral Siswa Indonesia Semakin Mengkhawatirkan Kpai Catat Lonjakan Kasus Perundungan, June 20, 2025, <https://www.kompasiana.com/Cescaamelta6872/6854ce9e34777c06282c6b02/Degradasi-Moral-Siswa-Indonesia-Semakin-Mengkhawatirkan-Kpai-Catat-Lonjakan-Kasus-Perundungan>.

¹⁴ Ramdhan, Marak Kasus Amoral, Dunia Pendidikan Darurat Akhlak?, February 14, 2025, <https://mediaislam.id/marak-kasus-amoral-dunia-pendidikan-darurat-akhlak/>.

Selain masalah moral di masyarakat dan sekolah, berbagai penelitian menegaskan bahwa implementasi pendidikan akhlak di lembaga pendidikan masih menemui banyak hambatan. Kartika Maharani Putri dkk. mencatat bahwa pengembangan akhlak di era digital terhambat oleh lemahnya pengendalian diri siswa serta kurang efektifnya metode pembelajaran yang digunakan guru¹⁵. Penelitian Haerunnisa¹⁶ menemukan bahwa meskipun kitab *Akhlaq lil Banat* diajarkan, internalisasi akhlak santri perempuan hanya berada pada kategori “cukup” karena evaluasi lebih berfokus pada ujian teori dibanding pengawasan perilaku.

Ahmad Fauzi menunjukkan bahwa pembelajaran kitab akhlak baru efektif apabila disertai pembiasaan dan pendampingan intensif¹⁷. Selaras dengan itu, Qurrotul A'yun dkk. menegaskan bahwa nilai-nilai akhlak dalam *Akhlaq lil Banat* relevan bagi santri milenial, namun kesenjangan tetap muncul karena gaya hidup digital yang cepat dan bebas¹⁸. Oktavia & Wijaya juga menunjukkan bahwa hasil

¹⁵ Kartika Maharani Putri Et Al., “Pembinaan Akhlak Dalam Upaya Penguatan Self-Control Siswa Era Digital Di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palangka Raya,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 9, No. 2 (2024): 170–83, [https://doi.org/10.25299/Althariqah.2024.Vol9\(2\).18956](https://doi.org/10.25299/Althariqah.2024.Vol9(2).18956).

¹⁶ Haerunnisa Haerunnisa Et Al., “Penerapan Pendidikan Akhlak Murid Perempuan Dalam Kitab Akhlak Lil Banat,” *Jurnal Dirosah Islamiyah* 4, No. 3 (2022): 332–39, <https://doi.org/10.47467/Jdi.V4i3.1175>.

¹⁷ Ahmad Fauzi, *Pembinaan Karakter Siswa Melalui Kitab Al-Akhlaq Lil Banat Jilid 1 Studi Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah Darussalamah Putri Sumbersari Kediri*, 1, No. 3 (2020).

¹⁸ Qurrotul A'yun Et Al., “Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Akhlak Lil Banat Dengan Santri Era Millenial,” *Equivalent: Jurnal Ilmiah Sosial Teknik* 5, No. 2 (2023): 102–19, <https://doi.org/10.59261/Jequi.V5i1.142>.

pembelajaran kitab ini bergantung pada kreativitas metode; jika hanya ceramah, santri cenderung pasif dan nilai akhlak tidak terwujud dalam kebiasaan¹⁹.

Kondisi ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak bagi remaja perempuan saat ini berada pada titik yang memprihatinkan. Rendahnya internalisasi nilai akhlak, lemahnya pembiasaan, serta kurangnya materi yang secara spesifik membimbing perempuan menyebabkan mereka lebih mudah terpengaruh oleh budaya digital yang bebas. Hal ini menunjukkan perlunya rujukan pendidikan akhlak yang lebih terarah, komprehensif, dan sesuai dengan kebutuhan perempuan.

Pemilihan Kitab Akhlaq lil Banat Jilid 3 karya Umar bin Ahmad Baraja didasarkan pada relevansinya yang kuat dalam menjawab problematika tersebut. Kitab ini sejak lama diakui sebagai rujukan klasik yang secara khusus membahas tata nilai, adab, dan pembinaan moral perempuan secara sistematis sesuatu yang jarang ditemukan dalam literatur modern. Gaya penyajiannya yang aplikatif dan berorientasi pada pembiasaan menjadikannya efektif untuk membentuk karakter, bukan sekadar menambah pengetahuan moral. Selain itu, Umar bin Ahmad Baraja dikenal sebagai ulama pendidik yang fokus pada akhlak praktis, sehingga karya-karyanya mudah diterapkan di lingkungan pendidikan. Karakteristik ini menunjukkan bahwa kitab tersebut memiliki potensi besar sebagai rujukan penguatan akhlak perempuan.

¹⁹ Refi Fadhilah Oktavia Et Al., Implementasi Kitab Akhlak Lil Banat Dalam Membentuk Adab Dan Budi Pakerti Santri Di Kelas I Isti'dadiyyah Madrasah Islamiyyah Darul Falah, 14 (2025).

Dengan dasar tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam konsep pendidikan akhlak bagi perempuan dalam Kitab Akhlaq lil Banat Jilid 3 karya Umar bin Ahmad Ba roja. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan studi pendidikan Islam serta kontribusi praktis bagi penguatan pembinaan akhlak perempuan di lembaga pendidikan maupun masyarakat.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Terjadi kemerosotan akhlak di kalangan remaja perempuan, seperti menurunnya rasa malu (ḥayā'), sopan santun, dan kontrol diri.
- b. Pendidikan akhlak kurang efektif, karena nilai-nilai akhlak tidak ditanamkan secara mendalam dan tidak disertai pembiasaan sejak dini.
- c. Kasus kekerasan digital yang menimpa perempuan semakin meningkat, seperti manipulasi foto, NCII, pelecehan digital, dan cyberbullying.
- d. Pengaruh negatif pergaulan dan media sosial mempercepat erosi adab dan hilangnya standar moral di kalangan remaja putri.
- e. Remaja perempuan sering tertipu arus budaya digital, sehingga mudah kehilangan rasa malu dan kehormatan diri akibat konten yang dikonsumsi maupun tekanan sosial daring.

2. Fokus Masalah

Agar penelitian ini terarah dan tidak melebar, penulis membatasi ruang lingkup penelitian pada kajian konsep pendidikan akhlak untuk perempuan yang terdapat dalam Kitab Akhlaq lil Banat Jilid 3 karya Umar bin Ahmad Ba roja. Penelitian ini hanya memfokuskan pembahasan pada nilai-nilai akhlak yang relevan dengan pembentukan karakter remaja perempuan, seperti rasa malu (ḥayā'), adab berbicara, adab berpakaian, serta adab yang lainnya.

Selain itu, penelitian ini bersifat studi pustaka sehingga tidak melibatkan pengumpulan data lapangan. Analisis yang dilakukan diarahkan pada relevansi nilai-nilai akhlak dalam kitab tersebut terhadap tantangan moral remaja perempuan di era digital, tanpa menilai efektivitas implementasinya di lembaga pendidikan atau masyarakat. Dengan pembatasan ini, penelitian diharapkan tetap fokus pada analisis teks dan pemahaman konseptual sesuai tujuan penelitian.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana konsep pendidikan akhlak bagi perempuan dalam Kitab Akhlaq lil Banat Jilid 3 karya Umar bin Ahmad Ba roja?
- b. Bagaimana relevansi konsep pendidikan akhlak dalam Kitab Akhlaq lil Banat Jilid 3 dalam menghadapi degradasi moral remaja perempuan di era digital??

C. Urgensi Penelitian

1) Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak bagi perempuan dalam Kitab Akhlaq lil Banat Jilid 3 karya Umar bin Ahmad Ba roja.
- b. Menganalisis relevansi konsep pendidikan akhlak dalam Kitab Akhlaq lil Banat Jilid 3 dalam menghadapi degradasi moral remaja perempuan di era digital..

2) Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan kajian tentang pendidikan akhlak perempuan, khususnya yang bersumber dari Kitab Akhlaq Lil Banat Juz 3. Penelitian ini dapat menjadi rujukan tambahan bagi mahasiswa terutama yang sedang mendalami bidang Pendidikan Agama Islam, karena memuat penjelasan mengenai konsep akhlak yang relevan dengan pembinaan karakter remaja perempuan pada masa kini. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti sendiri untuk meningkatkan kemampuan dalam menyusun karya ilmiah, memperluas pemahaman mengenai nilai-nilai akhlak perempuan dalam perspektif klasik, serta menambah pengalaman akademik dalam menganalisis teks-teks keagamaan yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

D. Kajian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran literatur, penulis menemukan sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pendidikan akhlak perempuan, khususnya terkait Kitab *Akhlaq Lil Banat*. Meskipun memiliki kesamaan pada fokus pembinaan akhlak atau karakter perempuan, masing-masing penelitian berbeda dalam konteks, objek, dan metode kajiannya.

1. Penelitian oleh Afifah Fuad berjudul “*Konsep Pendidikan Akhlak bagi Perempuan di dalam Kitab Akhlaq Lil Banat Karya Syekh Umar bin Ahmad Ba roja dan Relevansi terhadap Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia*”. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Perbedaannya adalah penelitian tersebut hanya bersifat teoritik, sedangkan penelitian penulis menambahkan dimensi empiris melalui observasi dan wawancara di yayasan keagamaan perempuan²⁰.
2. Penelitian oleh Lisa Helmawati berjudul “*Konsep Pendidikan Anak Perempuan Menurut Umar Ba roja dalam Kitab al-Akhlaq Lil Banat Juz 2*”. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka²¹. Perbedaannya terletak pada jilid yang dikaji, yaitu Juz 2, sedangkan penelitian penulis menekankan Jilid 3, sehingga terdapat perbedaan materi yang dianalisis.

²⁰ Afifah Fuad, *Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Perempuan Di Dalam Kitab Akhlaq Lil Banat Karya Syekh Umar Bin Ahmad Ba roja Dan Relevansi Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Di Indonesia*, 2023.

²¹ Lisa Helmawati, *Konsep Pendidikan Anak Perempuan Menurut Umar Ba roja (1331 H/1913 M–1411 H/1990 M) Dalam Kitab Al–Akhlaq Lil Banat Juz 2*, 2021.

3. Penelitian oleh Fajriyati Khofifah, Mahrur Adam Maulana, & Ngineyatul Khasanah berjudul *“Pembelajaran Kitab Al-Akhlak Lil Banat dalam Pembentukan Karakter Santri”*. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dan observasi²². Perbedaannya adalah penelitian ini lebih menekankan pada proses pembelajaran, bukan analisis mendalam terhadap konsep akhlak secara spesifik.
4. Penelitian oleh Qurrotul A’yun, Mahmud Arif, & Alfauzan Amin berjudul *“Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Akhlak Lil Banat dengan Santri Era Millenial”*. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dan observasi²³. Perbedaannya adalah penelitian tersebut menekankan relevansi nilai karakter secara umum, belum menekankan nilai-nilai akhlak tertentu secara mendalam.
5. Penelitian oleh Syakira Nailal Murtafi’ah, Nadidia Agista Viola, & Siti Masyithoh berjudul *“Adab dalam Belajar menurut Kitab Akhlak Lil Banin”*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi pustaka²⁴. Perbedaannya adalah fokus penelitian adalah pada kitab Banin (anak laki-laki), bukan Banat (perempuan), sehingga konteksnya berbeda.
6. Penelitian oleh Nur Hafidz, Fitria Nurul Azizah, & Lailla Nurul Q. berjudul *“Nilai-Nilai Integritas Anak dalam Kitab Akhlak Lil Banin”*. Penelitian ini

²² Fajriyati Khofifah Et Al., “Pembelajaran Kitab Al-Akhlak Lil Banat Dalam Pembentukan Karakter Santri,” *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1, No. 2 (2022): 62–69.

²³ A’yun Et Al., “Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Akhlak Lil Banat Dengan Santri Era Millenial.”

²⁴ Syakira Nailal Murtafi’ah Et Al., “Adab Dalam Belajar Menurut Kitab Akhlak Lil Banin,” *Indonesian Journal Of Islamic Studies (Ijis)* 1, No. 2 (2025): 338–47, <https://doi.org/10.62567/Ijis.V1i2.1045>.

menggunakan kajian pustaka²⁵. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, yaitu Banin (anak laki-laki), bukan perempuan Banat.

7. Penelitian oleh Meriyanti Nasution & Asnil Aidah Ritonga berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Umar Bin Ahmad Ba roja dalam Kitab Al-Akhlaqi Lil Banin*”. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan²⁶. Perbedaannya adalah fokus pada Banin, dan jilid awal, bukan Banat jilid 3.
8. Penelitian oleh Nurul Azmi, Ilyas Husti, & Zamsiswaya berjudul “*Metode Pendidikan Karakter dalam Kitab Akhlāk Lil Banīn Menurut Syekh Umar Bin Ahmad Barādjā dalam Mengatasi Dekadensi Moral*”. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan²⁷. Perbedaannya adalah konteks penelitian pada Banin dan dekadensi moral secara umum, bukan pendidikan akhlak perempuan Banat.
9. Penelitian oleh Faiq Nurul Izzah & Nur Hidayat berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Jilid I bagi Siswa MI*”. Penelitian ini menggunakan kajian pustaka²⁸. Perbedaannya adalah fokus pada siswa MI dan Banin, bukan perempuan Banat.

²⁵ Nur Hafidz And Fitria Nurul Azizah, Nilai-Nilai Integritas Anak Dalam Kitab Akhlak Lil Banin Karya Syekh Umar Ba roja, No. 2 (2020).

²⁶ Meriyanti Nasution, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Umar Bin Ahmad Ba roja Dalam Kitab Al-Akhlaqi Lil Banin, 2019.

²⁷ Nurul Azmi, Metode Pendidikan Karakter Dalam Kitab Akhlāk Lil Banīn Menurut Syekh Umar Bin Ahmad Barādjā Dalam Mengatasi Dekadensi Moral, 2025.

²⁸ Faiq Nurul Izzah And Nur Hidayat, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Alam Kitab Al-Akhlaq Lil Banln Jilid I Karyaal-Ustaz ‘Umar Binahmad Ba roja’ Dan Relevansinya Bagi Siswa Mi,” *Al-Bidayah : Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 5, No. 1 (2024), <https://doi.org/10.14421/Al-Bidayah.V5i1.9030>.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Atina Rahmawati berjudul “*Analisis Kualitas Hadis dalam Kitab Akhlâq Lil Banât Karya Umar bin Ahmad Baradjâ*”. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan untuk menelaah kualitas sanad dan matan hadis yang dicantumkan dalam *Akhlaq Lil Banat*²⁹. Adapun perbedaannya terdapat pada fokus penelitian Rahmawati menitikberatkan analisisnya pada validitas hadis, sedangkan penelitian ini berfokus pada konsep dan implementasi pendidikan akhlak bagi perempuan dalam *Akhlaq Lil Banat* jilid 3.
11. Penelitian oleh Luluk Munadiyan, Mulyanto Abdullah Khoir, & Alfian Eko Rochmawan berjudul “*Studi Komparatif Nilai-Nilai Adab Makan, Berpakaian, dan Tidur dalam Kitab Minhajul Muslim dan Akhlaq Lil Banat*”. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan³⁰. Perbedaannya adalah penelitian ini bersifat komparatif dengan kitab lain, sedangkan penelitian penulis hanya fokus pada Banat jilid 3.
12. Penelitian oleh Agam Gunawan dan Asep Muhyidin dengan judul “*Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Syaikh Muhammad Syakir & Umar Bin Achmad Ba roja*” mengkaji pemikiran Ba roja dalam konteks pendidikan akhlak dan membandingkannya dengan pandangan Syekh Muhammad Syakir. Penelitian ini

²⁹ Atina Rahmawati, “Analisis Kualitas Hadis Dalam Kitab Akhlâq Lil Banât Karya Umar Bin Ahmad Baradjâ,” *Al Isnad: Journal Of Indonesian Hadith Studies* 4, No. 01 (2023): 86–124.

³⁰ Luluk Munadiyan Et Al., “Studi Komparatif Nilai-Nilai Adab Makan, Berpakaian, Dan Tidur Dalam Kitab Minhajul Muslim Karya Syekh Abu Bakar Jabir Al Jazairi Dan Akhlaq Lil Banat Karya Umar Bin Ahmad Ba roja,” *Al’ulum Jurnal Pendidikan Islam*, September 16, 2024, 214–24, <https://doi.org/10.54090/Alulum.588>.

menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi tokoh³¹. Perbedaannya terletak pada ruang lingkup penelitian Gunawan dan Muhyidin bersifat komparatif dan tidak membahas secara spesifik pendidikan akhlak perempuan sebagaimana terdapat dalam *Akhlaq Lil Banat jilid 3*. Meskipun demikian, penelitian ini memberikan penguatan teoretis terhadap pemikiran pendidikan akhlak Ba roja sebagai pijakan penelitian penulis.

13. Penelitian oleh Abdul Hafiz, Malik Sofy, & Adib Rubiyad berjudul “*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Akhlaq Lil Banin*”. Metode penelitian menggunakan kajian pustaka³². Perbedaannya adalah subjek Banin, bukan Banat.
14. Penelitian oleh Nadia berjudul “*Pembelajaran Kitab Al Akhlaq Lil Banaat Untuk Pembentukan Karakter Santriwati di Pondok Pesantren Ashabul Yamin Nagari Lasi Kab. Agam*”. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan³³. Perbedaannya adalah penelitian ini bersifat ringkasan nilai-nilai, belum meneliti secara mendalam jilid 3.
15. Penelitian oleh Jamaluddin & Salman Al Farisi berjudul “*Pembelajaran Akhlak melalui Kitab Akhlaq Lil Banin pada Santri Pondok Pesantren Modern Nurul*

³¹ Agam Gunawan And Asep Muhyidin, “Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Syaikh Muhammad Syakir & Umar Bin Achmad Ba roja: The Concept Of Moral Education From The Perspective Of Shaykh Muhammad Syakir & Umar Bin Achmad Ba roja,” *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, No. 1 (2025): 119–28.

³² Abdul Hafiz And Malik Sofy, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Akhlak Lil Banin Karya Syekh Umar Bin Ahmad Ba roja,” *Jieco Journal Of Islamic Education Counseling* 2, No. 2 (2022): 55–73, <https://doi.org/10.54213/Jieco.V2i2.190>.

³³ Salmi Wati Nadia Yendra, *Pembelajaran Kitab Al Akhlaq Lil Banaat Untuk Pembentukan Karakter Santriwati Di Pondok Pesantren Ashabul Yamin Nagari Lasi Kab. Agam*, October 28, 2024, <https://doi.org/10.5281/Zenodo.13999537>.

Amin Parit, Kalimantan Barat”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif³⁴. Perbedaannya adalah fokus pada Banin, bukan Banat, sehingga dapat menjadi pembandingan dalam penerapan pendidikan akhlak untuk perempuan.

Secara keseluruhan, dari penelitian terdahulu tersebut memberikan gambaran bahwa kajian mengenai pendidikan akhlak baik dalam konteks umum maupun melalui karya Umar bin Ahmad Ba roja, terus berkembang dan relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam masa kini. Meskipun memiliki persamaan dalam hal fokus pada pembentukan akhlak, seluruh penelitian tersebut memiliki perbedaan pada aspek tujuan, metode, subjek, serta ruang lingkup pembahasannya. Perbedaan inilah yang menjadi dasar bahwa penelitian penulis memiliki kebaruan (novelty), yaitu mengkaji secara khusus pendidikan akhlak bagi perempuan dalam *Kitab Akhlaq Lil Banat Jilid 3* karya Umar bin Ahmad Ba roja secara lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian serta memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan pendidikan akhlak perempuan.

³⁴ Jamaluddin And Salman Al Farisi, “Pembelajaran Akhlak Melalui Kitab Akhlaq Lil Banin Pada Santri Pondok Pesantren Modern Nurul Amin Parit, Semangat Baru, Kalimantan Barat L Amin Parit, Semangat Baru, Kalimantan Barat,” *Ajmie: Alhikam Journal Of Multidisciplinary Islamic Education* 5, No. 1 (2024): 14–36, <https://doi.org/10.32478/J1a3a640>.